

STRATEGI PEMBERDAYAAN PEREMPUAN TANI DALAM MENDUKUNG PERTANIAN BERKELANJUTAN (Studi Kasus di Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan)

**Syaifudin Suhri Kasim^{1*}, Suharty Roslan², Ratna Supiyah³, Megawati A. Tawulo⁴,
Sarpin⁵**

^{1,2,3,4,5} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

*Email Korespodensi: syaifudinsuhrikasim@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pemberdayaan perempuan tani dalam mendukung pertanian berkelanjutan di Kecamatan Konda. Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi bentuk-bentuk pemberdayaan, faktor-faktor pendukung dan penghambat, serta kontribusi perempuan tani terhadap praktik pertanian berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, melibatkan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Informan penelitian terdiri dari perempuan tani aktif, tokoh masyarakat, serta aparat desa terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan tani dilakukan melalui peningkatan akses terhadap pelatihan pertanian ramah lingkungan, penguatan kelompok tani perempuan, pengembangan jaringan pemasaran hasil pertanian, serta peningkatan literasi keuangan dan teknologi. Faktor pendukung utama meliputi dukungan lembaga lokal, ketersediaan program pemberdayaan berbasis gender, dan keterbukaan komunitas terhadap perubahan. Adapun faktor penghambat yang ditemui adalah keterbatasan sumber daya, norma budaya patriarkal, dan akses yang tidak merata terhadap informasi dan teknologi. Kesimpulannya, strategi pemberdayaan yang berfokus pada peningkatan kapasitas, penguatan kelembagaan, dan perluasan akses pasar terbukti efektif dalam meningkatkan peran perempuan tani sebagai agen perubahan untuk mendukung pertanian berkelanjutan di Kecamatan Konda.

Kata Kunci : Pemberdayaan, Perempuan Tani, Pertanian Berkelanjutan, Strategi

ABSTRACT

This study aims to analyze empowerment strategies for women farmers in supporting sustainable agriculture in Konda District. The main focus of the research is to identify forms of empowerment, supporting and inhibiting factors, as well as the contributions of women farmers to sustainable agricultural practices. This research employs a qualitative approach using a case study method, involving in-depth interviews, participatory observation, and document analysis. The informants in this study include active women farmers, community leaders, and related village officials. The results indicate that the empowerment of women farmers is carried out through increased access to environmentally friendly agricultural training, strengthening of women farmer groups, development of agricultural product marketing networks, and improvement of financial and technological literacy. Key supporting factors include the support of local institutions, the availability of gender-based empowerment programs, and community openness to change. Inhibiting factors identified are limited resources, patriarchal cultural norms, and unequal access to information and technology. In conclusion, empowerment strategies that focus on capacity building, institutional strengthening, and market access expansion have proven effective in enhancing the role of women farmers as agents of change in supporting sustainable agriculture in Konda District.

Keywords: Empowerment, Women Farmers, Sustainable Agriculture, Strategy

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memiliki peran strategis dalam menopang kehidupan masyarakat pedesaan di Indonesia, termasuk di Kecamatan Konda, Kabupaten Konawe Selatan. Pertanian bukan hanya menjadi sumber utama penghasilan, tetapi juga merupakan fondasi bagi pembangunan ekonomi lokal. Dalam kerangka ini, perempuan tani memainkan peran yang sangat penting, tidak hanya sebagai pelaku dalam kegiatan budidaya pertanian, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial dan ekonomi dalam keluarga serta komunitasnya. Namun, hingga kini, posisi perempuan dalam pertanian seringkali belum mendapat pengakuan yang setara dengan laki-laki, yang mengakibatkan potensi mereka belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk mendukung pembangunan pertanian berkelanjutan (Arifin, 2020).

Upaya pemberdayaan perempuan tani menjadi hal krusial dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan dan pembangunan berkelanjutan. Pemberdayaan tersebut mencakup peningkatan kapasitas individu, pembentukan etos kerja yang kuat, serta kemandirian ekonomi yang memberi ruang lebih besar bagi perempuan dalam pengambilan keputusan di tingkat keluarga maupun komunitas. Menurut United Nations Development Programme (UNDP) (2016), pemberdayaan perempuan dalam sektor pertanian tidak hanya dapat meningkatkan produktivitas, tetapi juga menjadi pendorong utama tercapainya beberapa tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), seperti penghapusan kemiskinan, pengentasan kelaparan, dan kesetaraan gender.

Kecamatan Konda sebagai wilayah agraris menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan sistem pertanian yang berkelanjutan, seperti dampak perubahan iklim, kerusakan lahan, ketidakstabilan harga produk pertanian, serta keterbatasan akses terhadap teknologi dan modal. Tantangan-tantangan tersebut semakin mempertegas pentingnya strategi pemberdayaan yang tidak sekadar fokus pada aspek teknis, tetapi juga pada pengembangan kapasitas perempuan tani dalam hal daya tahan kerja dan kemandirian ekonomi (Sari & Pratama, 2021).

Dalam praktiknya, perempuan tani di Kecamatan Konda terlibat dalam berbagai tahapan pertanian—dari pengolahan lahan hingga panen. Namun,

kontribusi mereka kerap kali tidak tercatat secara resmi dan belum diakui secara memadai dalam distribusi manfaat ekonomi. Hal ini selaras dengan laporan FAO (2018) yang mengungkapkan bahwa perempuan menyumbang hampir separuh dari tenaga kerja pertanian di negara-negara berkembang, tetapi seringkali mengalami hambatan dalam mengakses lahan, kredit, pelatihan, dan teknologi. Untuk itu, diperlukan strategi pemberdayaan yang komprehensif dan berkelanjutan guna memperkuat posisi perempuan dalam ekosistem pertanian.

Salah satu aspek penting dalam pemberdayaan perempuan tani adalah pembangunan etos kerja. Etos kerja mengacu pada sikap mental dan moral dalam bekerja, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, semangat, serta orientasi pada hasil. Etos kerja yang tinggi memungkinkan perempuan tani untuk lebih produktif, kreatif, dan mampu bertahan menghadapi berbagai kendala pertanian. Pembentukan karakter kerja yang tangguh ini perlu dilengkapi dengan program pelatihan dan pendampingan yang kontekstual dan berkelanjutan (Nasution, 2018).

Kemandirian ekonomi juga merupakan pilar utama dalam pemberdayaan perempuan tani. Kemampuan untuk mengelola sumber daya ekonomi, menghasilkan pendapatan sendiri, serta berpartisipasi dalam pengambilan keputusan ekonomi menjadi indikator penting dari proses pemberdayaan. Kabeer (2019) menyatakan bahwa kemandirian ekonomi perempuan tidak hanya memberikan dampak pada peningkatan kesejahteraan, tetapi juga memperkuat posisi mereka dalam masyarakat.

Strategi pemberdayaan perempuan tani di Kecamatan Konda idealnya disusun berdasarkan analisis kontekstual yang mencerminkan kebutuhan dan potensi lokal. Pendekatan pemberdayaan berbasis komunitas (community-based empowerment) merupakan metode yang efektif, karena mengedepankan partisipasi aktif perempuan tani dalam setiap tahapan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Pendekatan ini selaras dengan teori partisipatif yang dikemukakan oleh Chambers (2017), yang menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunan.

Lebih jauh, keberhasilan pemberdayaan perempuan tani tidak bisa dilepaskan dari dukungan kebijakan yang berpihak. Peran pemerintah daerah,

lembaga swadaya masyarakat, dan sektor swasta sangat dibutuhkan dalam menciptakan ekosistem pemberdayaan yang kondusif. Program seperti pelatihan kewirausahaan pertanian, kemudahan akses terhadap modal, pembentukan kelompok tani perempuan, dan pengembangan infrastruktur pertanian yang ramah lingkungan menjadi langkah strategis. Hasil studi Sulastri dan Kusnadi (2022) menunjukkan bahwa sinergi antara dukungan kebijakan dan inisiatif lokal menjadi kunci sukses pemberdayaan perempuan di sektor pertanian.

Pemberdayaan perempuan tani juga harus terintegrasi dengan prinsip-prinsip pertanian berkelanjutan, yang menekankan pentingnya praktik pertanian ramah lingkungan, efisiensi penggunaan sumber daya, serta ketahanan produktivitas dalam jangka panjang. Oleh karena itu, perempuan tani perlu mendapatkan akses terhadap pengetahuan dan teknologi terkait pertanian organik, konservasi sumber daya alam, diversifikasi tanaman, serta strategi adaptasi terhadap perubahan iklim (Altieri, 2015).

Lebih dari sekadar aspek ekonomi, pemberdayaan perempuan tani juga membawa dampak transformasional terhadap tatanan sosial. Penguatan kapasitas perempuan dapat mendorong terjadinya perubahan norma sosial menuju kesetaraan gender, di mana perempuan memiliki suara dan kontrol yang lebih besar dalam pengambilan keputusan. Cornwall dan Edwards (2020) menekankan bahwa pemberdayaan perempuan memberikan kontribusi besar dalam perubahan sosial dan pembangunan ekonomi masyarakat.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji secara mendalam berbagai strategi pemberdayaan yang efektif di Kecamatan Konda, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Pendekatan studi kasus digunakan untuk menggali pengalaman lokal dan merumuskan rekomendasi kebijakan yang aplikatif. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berarti dalam pengembangan model pemberdayaan perempuan tani yang tidak hanya meningkatkan kesejahteraan keluarga, tetapi juga memperkuat sistem pertanian berkelanjutan di level lokal dan nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk mendalami secara komprehensif strategi pemberdayaan perempuan tani dalam mendukung pertanian berkelanjutan di Kecamatan Konda. Menurut Creswell (2021), penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial dalam konteks alami dan berdasarkan perspektif partisipan. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Konda, Kabupaten Konawe Selatan, Provinsi Sulawesi Tenggara. Informan penelitian dipilih menggunakan *purposive sampling*, yaitu : Perempuan tani yang aktif dalam kelompok tani, Ketua kelompok tani perempuan, Penyuluh pertanian lapangan (PPL), Aparat desa terkait bidang pemberdayaan. Data dikumpulkan melalui teknik: Wawancara mendalam (*in-depth interviews*) dengan informan utama, Observasi partisipatif terhadap kegiatan kelompok tani perempuan, Studi dokumentasi terhadap data program pemberdayaan dan laporan kegiatan pertanian berkelanjutan. Menurut Miles, Huberman, & Saldaña (2020), kombinasi berbagai teknik ini penting untuk meningkatkan validitas data dalam studi kasus. Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yaitu mengidentifikasi pola-pola, tema-tema, dan makna dari data yang telah dikumpulkan. Analisis dilakukan melalui tahapan: Reduksi data, Penyajian data, Penarikan kesimpulan. Menurut Braun & Clarke (2022), analisis tematik membantu memahami hubungan kompleks dalam data kualitatif secara sistematis. Keabsahan data diuji melalui teknik: Triangulasi sumber (membandingkan hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi), *Member checking* (meminta klarifikasi dan konfirmasi hasil temuan kepada informan), *Peer debriefing* (diskusi hasil sementara dengan rekan sejawat). Lincoln & Guba (2021) menyatakan bahwa teknik ini dapat meningkatkan kredibilitas dan keabsahan hasil penelitian kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Pemberdayaan Perempuan Tani dalam Pembangunan Pertanian Berkelanjutan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan tani di Kecamatan Konda telah memberikan kontribusi besar dalam mendorong keterlibatan aktif perempuan dalam pengelolaan sumber daya pertanian yang berkelanjutan. Pemberdayaan ini tidak hanya menyangkut aspek ekonomi, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan lingkungan yang saling mendukung. Dalam praktiknya, perempuan tidak lagi diposisikan sebagai peran pendukung, melainkan sebagai pelaku utama yang memiliki andil strategis dalam menjaga kelangsungan produksi pertanian sekaligus melestarikan ekosistem.

Dalam bidang ekonomi, pemberdayaan tercermin melalui peningkatan akses perempuan terhadap berbagai sumber daya produksi, seperti lahan, permodalan, pelatihan keterampilan, serta koneksi ke pasar. Perempuan tani yang sebelumnya hanya terlibat dalam aktivitas pascapanen kini berperan dalam seluruh proses produksi, mulai dari perencanaan tanam hingga pemasaran hasil. Peningkatan keterampilan dan kapasitas ini berdampak langsung pada kenaikan pendapatan keluarga serta mengurangi ketergantungan ekonomi terhadap pihak luar. Selain itu, mereka mulai memiliki ruang untuk mengambil keputusan ekonomi dalam lingkup rumah tangga maupun komunitas.

Dari sisi sosial, pemberdayaan perempuan telah membuka jalan bagi pergeseran peran gender menuju kesetaraan. Perempuan mulai menempati posisi penting dalam kelompok tani, koperasi, serta forum musyawarah desa, sehingga memperkuat posisi tawar mereka dalam masyarakat. Keterlibatan dalam pelatihan, penyuluhan, dan diskusi komunitas turut membentuk jejaring sosial yang memperluas wawasan dan solidaritas perempuan dalam menghadapi tantangan pertanian.

Sementara itu, dalam dimensi lingkungan, perempuan turut aktif menerapkan praktik pertanian berkelanjutan, seperti penggunaan pupuk organik, rotasi tanaman, dan pengelolaan air yang efisien. Mereka juga menjaga kearifan lokal melalui pelestarian tanaman obat dan varietas lokal. Kesadaran ini memperkuat upaya

menjaga kualitas lingkungan dan kesinambungan produksi pertanian. Temuan ini mendukung teori pemberdayaan (Kabeer, 2020; Sari, 2021), yang menegaskan pentingnya kontrol perempuan atas sumber daya dan keputusan dalam rangka mewujudkan pertanian berkelanjutan.

Strategi Pemberdayaan Melalui Pelatihan dan Penguatan Keterampilan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan yang difokuskan pada peningkatan keterampilan manajerial, teknik pertanian berkelanjutan, serta pengolahan hasil pertanian seperti produksi pupuk organik, memainkan peran penting dalam memperkuat kapasitas dan kemandirian perempuan tani di Kecamatan Konda. Dalam menghadapi perubahan sosial dan ekonomi yang terus berkembang, perempuan tani tidak lagi hanya berfungsi sebagai tenaga kerja di lahan, melainkan juga dituntut untuk mampu merancang, mengelola, dan mengembangkan usaha tani mereka secara lebih efisien dan berkelanjutan. Melalui pelatihan manajerial, perempuan dibekali dengan pemahaman tentang perencanaan usaha, pencatatan keuangan, pengelolaan sumber daya, serta teknik pemasaran produk hasil tani. Keterampilan ini sangat penting dalam meningkatkan produktivitas, memperluas akses ekonomi, serta mengurangi ketergantungan terhadap pihak luar.

Di samping itu, pelatihan teknik pertanian ramah lingkungan juga menjadi bagian tak terpisahkan dari strategi pemberdayaan. Perempuan tani dilatih untuk menerapkan metode pertanian yang tidak merusak ekosistem, seperti rotasi tanaman, penggunaan pestisida alami, efisiensi penggunaan air, serta pelestarian tanah. Teknik-teknik ini membantu mereka memproduksi hasil tani yang lebih sehat, dengan dampak lingkungan yang lebih rendah, sekaligus menekan biaya produksi melalui pengurangan penggunaan bahan kimia yang mahal.

Pengolahan hasil pertanian, termasuk pelatihan pembuatan pupuk organik dari limbah pertanian atau kotoran hewan, turut membuka peluang usaha baru bagi perempuan. Produksi pupuk mandiri ini tidak hanya meningkatkan kualitas tanah dan hasil tanaman, tetapi juga mengurangi limbah dan polusi lingkungan. Hal ini memperkuat kemandirian perempuan tani dalam mengelola usaha tani mereka.

Dampak pelatihan tersebut tidak hanya meningkatkan kapasitas individu, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif perempuan dalam kelompok tani, koperasi, dan kegiatan advokasi kebijakan pertanian. Perempuan menjadi agen perubahan dalam komunitasnya. Seperti dikemukakan oleh Sulaiman et al. (2022) dan Susanti (2023), pelatihan berkelanjutan terbukti efektif dalam membekali perempuan untuk menghadapi tantangan perubahan iklim di sektor pertanian secara mandiri dan berkelanjutan.

Penguatan Akses Perempuan terhadap Sumber Daya dan Kebijakan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan tani di Kecamatan Konda mulai menunjukkan kemajuan signifikan dalam mengakses berbagai sumber daya pertanian yang sebelumnya lebih banyak didominasi oleh laki-laki. Perubahan ini tidak hanya mencerminkan peningkatan kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender dalam sektor pertanian, tetapi juga merupakan respons terhadap dinamika sosial dan ekonomi yang mendorong peran perempuan menjadi semakin strategis dalam pembangunan pertanian berkelanjutan. Salah satu indikator utama dari perubahan ini adalah meningkatnya akses perempuan tani terhadap modal usaha pertanian, baik melalui program bantuan pemerintah, koperasi, maupun skema pinjaman mikro berbasis komunitas. Akses terhadap modal ini memungkinkan mereka memperluas lahan garapan, meningkatkan kualitas alat produksi, serta mencoba inovasi pertanian yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan.

Selain akses modal, perempuan tani di Kecamatan Konda juga mulai lebih aktif dalam memperoleh informasi pasar. Mereka kini tidak hanya mengandalkan perantara atau pihak ketiga dalam menjual hasil pertanian, tetapi juga mulai terlibat langsung dalam kegiatan pemasaran, termasuk memanfaatkan teknologi digital seperti media sosial dan *platform e-commerce* lokal untuk mempromosikan dan menjual produk mereka. Kemampuan untuk mengakses informasi harga, permintaan pasar, dan tren pertanian global memberi mereka posisi tawar yang lebih baik dalam rantai distribusi hasil pertanian.

Pemerintah daerah juga memainkan peran penting dalam mendorong partisipasi perempuan tani melalui kebijakan yang inklusif dan berorientasi pada keberlanjutan. Program pelatihan dan penyuluhan yang dulunya lebih banyak

ditujukan kepada petani laki-laki kini mulai mengikutsertakan perempuan sebagai peserta utama. Materi pelatihan meliputi teknik pertanian berkelanjutan, pengelolaan keuangan rumah tangga dan usaha tani, serta penguatan kapasitas organisasi perempuan tani. Dengan keterlibatan dalam pelatihan ini, perempuan tani memperoleh pengetahuan baru yang dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi usaha pertanian mereka.

Lebih jauh lagi, terbentuknya kelompok-kelompok tani perempuan di Kecamatan Konda menjadi wadah strategis bagi perempuan untuk saling mendukung, bertukar informasi, serta memperjuangkan aspirasi kolektif terkait hak atas tanah, perlindungan sosial, dan insentif pertanian dari pemerintah. Kegiatan kelompok ini juga memperkuat solidaritas sosial dan memperluas jaringan kerja antar petani perempuan, sehingga mereka tidak lagi terisolasi dalam menghadapi berbagai tantangan pertanian.

Transformasi ini juga berimplikasi pada penguatan posisi tawar perempuan dalam pengambilan keputusan, baik di tingkat keluarga maupun komunitas. Mereka kini lebih dipercaya untuk mengelola keuangan rumah tangga, menentukan pola tanam, hingga mengambil keputusan strategis terkait diversifikasi usaha tani. Perubahan ini menunjukkan bahwa peningkatan akses terhadap sumber daya pertanian bukan hanya soal aspek teknis atau ekonomi, tetapi juga berkaitan erat dengan transformasi sosial dan budaya yang mendukung pemberdayaan perempuan secara menyeluruh. Dengan demikian, akses yang lebih besar terhadap modal, informasi pasar, dan kebijakan pertanian yang inklusif telah membuka peluang baru bagi perempuan tani di Kecamatan Konda untuk tidak hanya berperan sebagai pelaku pertanian, tetapi juga sebagai agen perubahan dalam mendorong sistem pertanian yang lebih adil, berkelanjutan, dan tangguh terhadap tantangan zaman. Menurut penelitian oleh Utami & Hasanah (2023) dan Ahmad (2021), akses perempuan terhadap modal dan teknologi pertanian adalah kunci untuk mendukung keberlanjutan pertanian. Di Kecamatan Konda, kebijakan lokal yang mendukung akses perempuan terhadap pembiayaan dan teknologi pertanian telah meningkatkan ketahanan ekonomi mereka.

Kemandirian Ekonomi Perempuan Tani dalam Mendukung Pertanian Berkelanjutan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian ekonomi perempuan tani di Kecamatan Konda memiliki peranan krusial dalam menciptakan kestabilan ekonomi, baik di tingkat rumah tangga maupun komunitas secara keseluruhan. Dalam beberapa tahun terakhir, telah terjadi perubahan besar dalam posisi perempuan dalam sektor pertanian. Bila sebelumnya mereka hanya diposisikan sebagai pendukung dalam pekerjaan pertanian, kini perempuan mulai mengambil peran utama sebagai pengelola lahan, pelaku usaha pertanian, hingga pengambil keputusan terkait pemanfaatan hasil produksi dan alokasi sumber daya.

Perempuan tani yang telah mencapai kemandirian ekonomi memiliki kontrol lebih besar terhadap pendapatan dan pengeluaran keluarga. Mereka mampu merancang, mengelola, serta mengembangkan berbagai bentuk usaha pertanian secara berkelanjutan, mencakup budidaya pangan, hortikultura, peternakan skala kecil, dan pengolahan hasil tani menjadi produk yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi. Kontribusi perempuan dalam aktivitas ini secara langsung meningkatkan pendapatan keluarga, yang pada gilirannya memperkuat daya tahan ekonomi rumah tangga di tengah tekanan eksternal seperti fluktuasi harga, perubahan iklim, serta ketidakpastian pasar.

Kemandirian ekonomi juga mengurangi ketergantungan perempuan terhadap bantuan eksternal, baik dari pemerintah, lembaga keuangan berbunga tinggi, maupun tengkulak yang kerap merugikan petani kecil. Dengan memanfaatkan sumber daya lokal, perempuan tani di Kecamatan Konda menunjukkan kemampuan beradaptasi yang tinggi dalam kondisi terbatas. Mereka mengoptimalkan pemanfaatan pekarangan, menerapkan sistem tanam tumpangsari, memproduksi pupuk organik secara mandiri, dan membangun jaringan pemasaran berbasis komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian tidak hanya tercermin dari pendapatan, tetapi juga dari kemampuan mengelola risiko dan keberlanjutan produksi secara otonom.

Selain berdampak pada ekonomi, kemandirian perempuan turut membawa perubahan sosial positif. Perempuan yang memiliki sumber penghasilan sendiri

cenderung lebih percaya diri dan aktif terlibat dalam organisasi seperti kelompok tani, koperasi perempuan, dan forum pembangunan desa. Keterlibatan ini memperkuat solidaritas sosial serta mempercepat penyebaran pengetahuan tentang teknik pertanian berkelanjutan dan pengelolaan keuangan rumah tangga. Tidak kalah penting, perempuan tani di Kecamatan Konda cenderung mengedepankan praktik pertanian yang ramah lingkungan, seperti efisiensi penggunaan air, pengurangan pestisida kimia, dan pemanfaatan bibit lokal yang tahan terhadap iklim. Hal ini menunjukkan bahwa mereka juga berperan sebagai agen perubahan dalam pembangunan pertanian yang berkelanjutan. Sebagaimana dikemukakan oleh Sari (2021) dan Haryanto (2022), kemandirian ekonomi perempuan berkontribusi besar dalam pengelolaan sumber daya alam yang lestari dan diversifikasi hasil pertanian.

Tantangan dan Hambatan dalam Implementasi Pemberdayaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat kemajuan yang signifikan dalam upaya pemberdayaan perempuan tani di berbagai wilayah pedesaan, implementasi secara menyeluruh masih menghadapi berbagai tantangan struktural dan kultural yang kompleks. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan akses terhadap pendidikan formal maupun non-formal bagi perempuan di sektor pertanian. Dalam banyak kasus, perempuan petani masih kurang mendapatkan kesempatan untuk mengikuti pelatihan pertanian modern, peningkatan kapasitas kewirausahaan, dan teknologi tepat guna yang relevan dengan kebutuhan mereka. Rendahnya tingkat pendidikan ini berdampak langsung pada minimnya keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan strategis dalam rumah tangga tani maupun komunitas pertanian yang lebih luas.

Selain itu, rendahnya kesadaran gender di tingkat komunitas maupun institusi pertanian juga menjadi hambatan serius dalam mendorong kesetaraan peran. Norma-norma budaya patriarkal yang masih kuat melekat menjadikan pekerjaan perempuan di sektor pertanian sering dianggap sebagai peran sekunder atau hanya sebagai pelengkap peran laki-laki. Akibatnya, kontribusi nyata perempuan terhadap produksi, pengelolaan lahan, dan inovasi pertanian sering kali tidak diakui secara

formal, baik dalam pencatatan statistik maupun dalam kebijakan pembangunan pertanian.

Tidak hanya itu, stereotip sosial yang mengakar juga turut memperkuat marginalisasi perempuan dalam sistem pertanian. Perempuan sering kali dibatasi hanya pada peran-peran domestik atau kegiatan pertanian yang dianggap ringan, seperti penanaman dan pemanenan, sementara pengambilan keputusan tentang penggunaan lahan, pembelian alat produksi, hingga akses terhadap kredit dan pasar sering kali menjadi domain laki-laki. Pandangan ini mempersempit ruang gerak perempuan tani dan menghambat upaya peningkatan kemandirian ekonomi mereka.

Tantangan lainnya juga muncul dalam bentuk keterbatasan akses terhadap sumber daya produktif, seperti tanah, modal, dan teknologi. Banyak perempuan petani tidak memiliki hak atas lahan yang mereka garap, baik secara legal maupun kultural. Ketidakpastian hak atas tanah ini menjadikan posisi tawar perempuan menjadi lemah dalam struktur sosial ekonomi pertanian. Di sisi lain, akses terhadap pembiayaan atau kredit usaha tani juga sering kali tidak berpihak kepada perempuan, mengingat persyaratan administratif yang sulit dipenuhi, terutama bagi perempuan kepala keluarga atau janda petani.

Dalam konteks kelembagaan, belum semua program pembangunan pertanian memasukkan perspektif gender secara komprehensif. Kurangnya integrasi isu-isu gender dalam perencanaan dan pelaksanaan program-program pertanian menyebabkan perempuan tidak mendapatkan manfaat yang setara dari berbagai intervensi kebijakan. Padahal, berbagai studi menunjukkan bahwa keterlibatan aktif perempuan dalam sektor pertanian berkontribusi besar terhadap ketahanan pangan keluarga dan komunitas, serta terhadap pembangunan pedesaan yang berkelanjutan.

Oleh karena itu, upaya pemberdayaan perempuan tani perlu dilakukan secara multidimensional, mulai dari peningkatan akses pendidikan dan pelatihan, penguatan kesadaran gender di semua level, perombakan norma sosial yang diskriminatif, hingga reformasi kebijakan pertanian yang lebih inklusif dan responsif gender. Hanya dengan cara itulah pemberdayaan perempuan tani dapat benar-benar terealisasi, bukan sekadar sebagai slogan pembangunan, tetapi sebagai kekuatan nyata dalam transformasi sosial ekonomi pedesaan. Menurut

(Damanik, 2020; Wulandari, 2022), salah satu tantangan besar dalam pemberdayaan perempuan tani adalah budaya patriarkal yang masih kuat di banyak komunitas. Di Kecamatan Konda, meskipun ada kemajuan, hambatan budaya dan sosial masih menghalangi peran aktif perempuan dalam keputusan-keputusan strategis di bidang pertanian.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan tani di Kecamatan Konda berperan penting dalam mendukung pembangunan pertanian berkelanjutan. Strategi pemberdayaan yang efektif meliputi peningkatan kapasitas melalui pelatihan teknis, penguatan akses terhadap sumber daya pertanian, pembentukan kelompok tani perempuan, serta penguatan etos kerja dan kemandirian ekonomi. Perempuan tani terbukti tidak hanya berkontribusi dalam produksi pertanian, tetapi juga dalam pengambilan keputusan keluarga dan komunitas terkait praktik pertanian ramah lingkungan. Namun, pemberdayaan masih menghadapi kendala berupa keterbatasan akses modal, minimnya pendampingan berkelanjutan, serta tantangan budaya patriarkal yang membatasi ruang gerak perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, F. (2021). *Perempuan Tani dan Akses Sumber Daya: Studi Kasus di Sulawesi*. *Journal of Rural Development*, 19(2), 56-68.
- Altieri, M. A. (2015). *Agroecology: The Science of Sustainable Agriculture*. CRC Press.
- Arifin, B. (2020). *Pemberdayaan Perempuan dalam Sektor Pertanian: Peluang dan Tantangan*. *Jurnal Agrisiana*, 14(2), 123-135.
- Braun, V., & Clarke, V. (2022). *Thematic Analysis: A Practical Guide*. SAGE Publications.
- Chambers, R. (2017). *Whose Reality Counts? Putting the First Last*. Intermediate Technology Publications.
- Cornwall, A., & Edwards, J. (2020). *Introduction: Negotiating Empowerment*. *IDS Bulletin*, 41(2), 1-9.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Damanik, A. (2020). *Pemberdayaan Perempuan dalam Konteks Pertanian Berkelanjutan di Indonesia*. *Jurnal Sosiologi Pertanian*, 12(1), 72-85.

- FAO. (2018). *The State of Food and Agriculture 2010-2011: Women in Agriculture – Closing the Gender Gap for Development*. Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- Haryanto, S. (2022). *Ekonomi Perempuan dan Keberlanjutan Pertanian*. *Jurnal Pembangunan Ekonomi*, 24(1), 33-45.
- Kabeer, N. (2019). *Resources, Agency, Achievements: Reflections on the Measurement of Women's Empowerment*. *Development and Change*, 30(3), 435-464.
- Kabeer, N. (2020). *Gender, Poverty, and Women's Empowerment*. New York: Routledge.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (2021). *Naturalistic Inquiry*. SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Nasution, M. (2018). *Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi di Pedesaan*. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 5(1), 45-59.
- Sari, D. (2021). *Kemandirian Ekonomi Perempuan Tani di Indonesia*. *Jurnal Pengembangan Ekonomi*, 16(2), 50-65.
- Sari, D. (2021). *Peran Perempuan dalam Pertanian Berkelanjutan di Pedesaan*. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 11(2), 35-50.
- Sari, D., & Pratama, A. (2021). *Peningkatan Kapasitas Perempuan Tani melalui Program Penyuluhan di Daerah Agraris*. *Jurnal Sosial Humaniora*, 12(1), 78-90.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulaiman, M., & Putra, A. (2022). *Pemberdayaan Perempuan melalui Pelatihan Pertanian Berkelanjutan*. *Jurnal Agribisnis*, 19(1), 22-34.
- Sulastri, E., & Kusnadi, K. (2022). *Penguatan Peran Perempuan Tani dalam Pertanian Berkelanjutan: Studi di Indonesia*. *Jurnal Agrisep*, 21(1), 89-102.
- Susanti, R. (2023). *Peningkatan Keterampilan Perempuan Tani untuk Ketahanan Pangan Berkelanjutan*. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 17(3), 47-60.
- United Nations Development Programme (UNDP). (2016). *Human Development Report 2016: Human Development for Everyone*. UNDP.
- Utami, R., & Hasanah, I. (2023). *Kebijakan Penguatan Akses Perempuan terhadap Sumber Daya Pertanian*. *Jurnal Ekonomi Pertanian*, 21(4), 90-103.
- Wulandari, S. (2022). *Hambatan Pemberdayaan Perempuan Tani di Indonesia*. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 18(4), 28-40.